

ADAPTASI PERANGKAT GAMELAN DAN ELEKTRONIK DALAM PENGGARAPAN SAJIAN GENDING JARANAN

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Kiswanto, S.Sn., M.A.

NIDN 0027089003

Anggota :

1. Wahyu Nugroho / NIM 211121002
2. Wahyu Prihatin / NIM 191111092

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Pemula

Nomor: 480/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “**Adaptasi Perangkat Gamelan dan Elektronik dalam Penggarapan Sajian Gending Jaranan**” ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan cara-cara adaptasi pada penggunaan perangkat musik gamelan dan elektronik dalam penggarapan sajian gending jaranan pada kasus kelompok Turonggo Seto Mardi Utomo di Boyolali Jawa Tengah. Penelitian dilakukan melalui pendekatan etnografi yang berlatar kegiatan partisipatif dan kolaboratif sebagai dasar pengalaman terlibat untuk pembentukan pengetahuan. Penelitian dilakukan dalam *setting* (pengaturan) yang natural untuk berinteraksi secara dialogis dan dialektis bersama masyarakat dalam rangka menggali informasi lebih jauh berdasarkan *native point of view*, dengan didukung teknik pengumpulan data melalui aktivitas pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa fakta mengenai hibriditas yang terjadi sebagai akibat dari proses perpaduan dan percampuran antara dua disiplin musik dengan budaya, sifat, dan asal-usul yang berlainan. Pertemuan antara keduanya tercermin pada kategori ataupun jenis dari instrumen musik yang digunakan, yaitu antara gamelan dan digital-elektronik, tradisional dan modern, lokalitas dan budaya global, serta karawitan Jawa dan musik Barat. Hibriditas hampir selalu berawal dari praktik adopsi yang selanjutnya diikuti dengan proses adaptasi, baik pada instrumen gamelan sebagai ciri tradisional dan lokalitasnya, maupun pada instrumen digital-elektronik sebagai ciri modernitas dan budaya global. Adaptasi terjadi sebagai bentuk penyikapan untuk menegosiasikan perbedaan sistem dan konvensi yang berlaku di antara keduanya.

Kehadiran alat musik modern, terutama *keyboard*, telah menuntut adanya penyesuaian sistem pelarasan (*tuning system*) pada gamelan Jawa. Pada sisi yang lain, penggunaan *keyboard* juga disikapi dengan cara-cara yang berlaku dalam sistem atau konvensi gending jaranan. Sikap dan tindakan tersebut diambil karena beberapa pertimbangan, yaitu dorongan kebutuhan musikal (estetika) untuk membangun keutuhan estetika gending jaranan, serta pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan instrumen musik. Kondisi ini telah menggambarkan mengenai perubahan citra kesenian jaranan dari kesenian rakyat klasik-tradisional yang dianggap kaku dan sederhana, menjadi bentuk kesenian tradisional yang lebih variatif, adaptif, maju, dan modern. Esensi dan nilai tradisionalnya masih tetap terjaga, meski telah berubah untuk mengikuti perkembangan selera (estetika) akibat pengaruh perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalamnya.

Kata Kunci: Jaran Kepang, Hibriditas, Adopsi dan Adaptasi Instrumen, Negosiasi Musikal, Seni Tradisi-Kerakyatan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan melaporkan hasil Program Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai dari dana DIPA ISI Surakarta tahun 2024. Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang turut terlibat, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat mendukung dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada LPPMPPPM ISI Surakarta yang senantiasa mendorong dan memfasilitasi para dosen di ISI Surakarta dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penciptaan seni serta pengabdian masyarakat, guna mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi, daya saing bangsa, dan kesejahteraan rakyat secara terprogram dan berkelanjutan. Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada pengurus dan seluruh anggota komunitas *Turonggo Seto Mardi Utomo* di Boyolali yang telah banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga tentang pengembangan kesenian. Di samping itu, penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjalin komunikasi dan berbagi informasi, serta tim peneliti dari mahasiswa yang turut bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, mohon maaf apabila tidak dapat disebutkan satu-persatu. Atas segala bantuannya, semoga mendapatkan imbalan yang lebih dari Yang Maha Kuasa.

Surakarta, 28 Oktober 2024

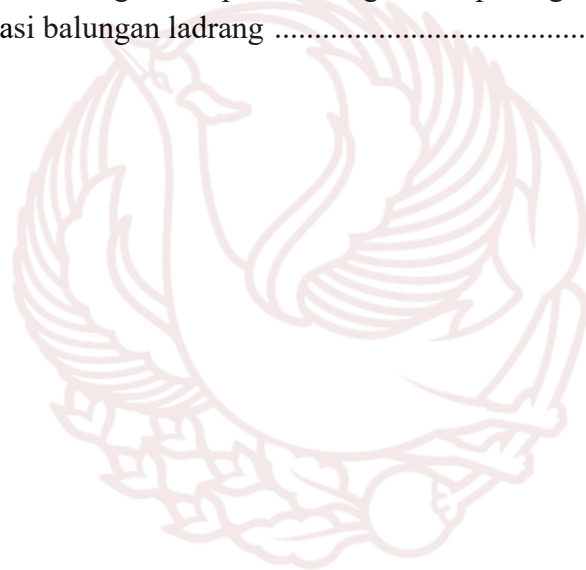
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Target Luaran	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. <i>Review</i> Pustaka dan <i>State of The Arts</i>	6
B. Studi Pendahuluan (<i>Roadmap</i> Penelitian)	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
A. Tahapan, Model, dan Rancangan Penelitian.....	10
B. Lokasi Penelitian.....	11
C. Sumber Data.....	11
D. Teknik Pengumpulan Data	12
E. Teknik Pengolahan Data	13
F. Teknik Analisis Data dan Penulisan	13
G. Indikator Capaian dan Target Luaran	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. Hibriditas Alat Musik.....	15
B. Adaptasi Sistem Laras.....	17
C. Adopsi dan Adaptasi Instrumen Digital-Elektronik.....	21
D. Keleluasaan dan Keterbatasan	25
E. Transformasi Citra, Estetika, dan Modernitas	29
BAB V PENUTUP.....	31
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Rincian Alat Musik Tradisi dan Modern dalam Kesenian Jaranan.....	16
Gambar 2. Persamaan sistem nada <i>pelog</i> pada saron dengan sistem nada diatonis A Mayor pada <i>keyboard</i>	20
Gambar 3. Ukuran frekuensi (dalam <i>hertz / cycles per second</i>) sistem tangga nada kromatik dari F3 sampai dengan B4	20
Gambar 4. Bonang barung dan bonang penerus laras slendro dan pelog	23
Gambar 5. Notasi balungan dan pola bonangan dari potongan gending lancar .	26
Gambar 6. Posisi nada gembyang dalam nada 3 (<i>Lu / E</i>) dan pembagian wilayah tuts untuk bonang barung dan bonang penerus pada <i>keyboard</i>	26
Gambar 7. Notasi balungan dan pola bonangan dari potongan gending ladrang...	27
Gambar 8. Notasi balungan ladrang	28



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penyesuaian dan persamaan susunan nada gamelan dan keyboard	18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan rakyat pada mulanya sering dipandang dengan ciri-cirinya yang sederhana, baik bentuknya, susunannya, bahannya, maupun pelaksanaannya (Pigeaud, 1991: 1; Soemaryatmi & Suharji, 2015: 38), namun seiring perjalanan waktu banyak studi yang menunjukkan bahwa jenis-jenis kesenian yang termasuk pada kategori ini telah banyak mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Perkembangan tersebut sebenarnya telah nampak semenjak awal masa kemerdekaan Indonesia (Soedarsono, 2010: 83-84), namun dalam perjalanan yang terjadi secara berangsur-angsur dan bertahap hingga menjadi semakin lebih kompleks sampai saat ini (Fitriasari et al., 2012: 26; Kiswanto et al., 2021: 199). Pertumbuhan tersebut umumnya tidak lepas dari persoalan kreativitas yang didorong oleh berbagai faktor penyebab, baik berkenaan dengan kebutuhan estetika, persaingan, hingga pertautan dengan kebutuhan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan agama (Kiswanto et al., 2019, 2021; Radhia, 2016; Soedarsono, 2010).

Kesenian-kesenian yang termasuk dalam kategori ini adalah bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang dikenal karena pelakunya berasal dari kalangan rakyat jelata, serta tumbuh di lingkungan agraris pedesaan ataupun daerah pinggiran yang berada di luar tembok istana (Pigeaud, 1991: 1; Soedarsono, 2010: 83–84; Soemaryatmi & Suharji, 2015: 38). Jenis-jenis kesenian yang termasuk pada kategori di dalamnya sangat bermacam-macam dan tidak terhitung jumlahnya. Di Magelang Jawa Tengah saja misalnya, di sini dapat dijumpai berbagai jenis seni rakyat seperti Soreng, Jalantur, Jathilan Campur, Truntung, dan masih banyak lainnya. Belum lagi di kabupaten-kabupaten yang lainnya, akan sangat banyak sekali ditemukan berbagai ragam ekspresi seni pertunjukan rakyat, baik dari yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas seperti Reog (Ponorogo), Jaranan Pegon (Kediri, Tulung Agung, dan Trenggalek), hingga yang belum terlalu banyak dikenal sekalipun.

BAB V

PENUTUP

Adaptasi perangkat gamelan dan elektronik dalam penggarapan sajian gending jaranan Turonggo Seto Boyolali dapat diidentifikasi berdasarkan hibriditas alat musik yang digunakan di dalamnya, negosiasi dari proses adopsi dan adaptasi yang terjadi di dalamnya, serta nilai estetika dari perubahan yang dihasilkan. Alat musik yang digunakan untuk menyajikan gending jaranan merupakan bentuk hibriditas antara dua unsur sifat yang saling berlainan. Kedua unsur sifat tersebut adalah unsur tradisi dan modern yang dimanifestasikan sebagai bentuk perpaduan dan percampuran budaya musik dalam rangka mendukung ekspresi dan estetika seni pertunjukan yang tetap berbasis pada tradisi dan lokalitas.

Kehadiran alat musik modern, terutama *keyboard*, dalam kesenian jaranan turut menandai terjadinya hibriditas yang menuntut adanya penyesuaian sistem pelarasan (*tuning system*) pada gamelan Jawa. Instrumen gamelan dalam kesenian jaranan yang berlaras *pelog* telah disesuaikan ukuran nadanya dengan sistem tangga nada diatonis yang berada pada *keyboard*. Penyesuaian ini memberlakukan prinsip persamaan wilayah nada dalam susunan tangga nada diatonis yang ditentukan dan disepakati dengan penempatan nada dasar sebagai pijakannya, yaitu Do=A (A Mayor) atau Do=Bes (Bes Mayor). Wilayah nada gamelan berlaras *pelog* dalam skala Do=A terdiri dari 7 nada pokok yang terangkai dalam satu oktaf, yaitu Cis sebagai *Ji* (1), D sebagai *Ro* (2), E sebagai *Lu* (3), Fis sebagai *Pat* (4), Gis sebagai *Ma* (5), A sebagai *Nem* (6), dan B sebagai *Pi* (7). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nada *Nem* (6) pada gamelan adalah setara dengan nada Do (A) pada *keyboard*, sedangkan nada pangkalnya (*Ji* / 1) adalah setara dengan nada Mi (Cis) pada *keyboard*.

Masuknya berbagai jenis instrumen modern dalam kesenian jaranan hampir selalu bermula dari praktik adopsi yang selanjutnya disertai dengan proses adaptasi. Pengadopsian *keyboard* ke dalam perangkat alat musik kesenian jaranan tidaklah berarti bahwa cara-cara yang diterapkan dalam memainkan materi nada-nada yang tersedia pada papan tuts adalah sesuai dengan sistem dan standar musik Barat.

Instrumen ini secara fisik hadir dengan sistem nada yang dirancang dalam standar musik Barat, namun kehadirannya disikapi dengan cara-cara yang berlaku dalam sistem atau konvensi gending jaranan. Pada mulanya kehadiran *keyboard* diperlukan untuk melengkapi kekurangan unsur pola permainan instrumen bonang, namun dalam penerapannya instrumen ini juga membawakan peran yang lebih luas untuk membawakan permainan melodi terompet, string, dan seruling, *siteran*, memberikan pola aksentuasi permainan instrumen drum, serta memberikan efek suara angin, petir, atau suara burung untuk mendukung ekspresi dalam penyajian gending dan tarian.

Keberadaan instrumen modern (digital dan elektronik) dalam kesenian jaranan begitu tampak bahwa kehadirannya sangat begitu leluasa untuk menggantikan eksistensi dan peran dari instrumen-instrumen tradisional. Namun, di balik keleluasaannya juga terdapat banyak persoalan musikal yang sulit dijangkau oleh penggunaan instrumen digital dan elektronik. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut tidaklah cukup berarti karena ragam bentuk gending yang dibawakan dalam kesenian jaranan didominasi oleh bentuk-bentuk gending yang masih mudah dijangkau oleh penggunaan instrumen digital dan elektronik. Pada sisi yang lainnya, berbagai kendala juga akan dihadapi ketika harus memaksakan penggunaan instrumen gamelan yang lebih lengkap, karena tempat pementasan untuk kesenian jaranan lebih sering memanfaatkan halaman rumah penduduk yang seadanya.

Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa kondisi hibriditas dari bentuk perpaduan dan percampuran antara budaya musik tradisional (Jawa) dan modern (Barat) telah menggambarkan mengenai perkembangan gaya dan estetika yang berkolerasi terhadap pembentukan citra yang diwujudkan. Kesenian jaranan telah mengalami perubahan citra dari kesenian rakyat klasik-tradisional yang dianggap kaku dan sederhana menjadi bentuk kesenian tradisional yang lebih variatif, adaptif, maju, dan modern. Hibriditas yang terjadi melalui proses adopsi dan adaptasi instrumen musik modern ke dalam sistem musik tradisional turut mencitrakan tentang perubahan dalam cara seni diproduksi, ditampilkan, dan dihargai sesuai era yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Babha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. USA and Canada: Routledge.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Birsel, Z., Marques, L., & Loots, E. (2023). Daring to disentangle: towards a framework for art-science-technology collaborations. *Interdisciplinary Science Reviews*. doi: 10.1080/03080188.2022.2134539
- Camurri, A., & Volpe, G. (2016). The Intersection of Art and Technology. *IEEE Multimedia*. doi: 10.1109/MMUL.2016.13
- Duncan, C., & Wallach, A. (2019). The Museum of modern art as late capitalist ritual: An iconographic analysis. In *Grasping the World: The Idea of the Museum*. doi: 10.4324/9780429399671-31
- Eveland, J. D. (1979). Issues in using the concept of “adoption of innovations.” *The Journal of Technology Transfer*, 4(1), 1–13. doi: 10.1007/BF02177710
- Falomir, Z., Museros, L., Sanz, I., & Gonzalez-Abril, L. (2018). Categorizing paintings in art styles based on qualitative color descriptors, quantitative global features and machine learning (QArt-Learn). *Expert Systems with Applications*. doi: 10.1016/j.eswa.2017.11.056
- Fitriasari, P. D., Hamsyah, M. I., & Danugroho, A. (2023). Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 46–57. doi: 10.24821/resital.v24i1.8410
- Fitriasari, R. P. D., Haryono, T., Simatupang, G. R. L. L., & Abdullah, I. (2012). Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu. *Jurnal Kawistara*, 2(1), 25–35. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3933/3214>
- Greenberg, C. (2018). Modernist Painting. In *Modern Art and Modernism: A Critical Anthology*. doi: 10.4324/9780429498909-2
- Gunara, S. (2014). The Sundanese Pop Music of Nano Suratno: Between Tradition and Adaptation. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 6(1), 35–42.

- Handayaniingrum, W., Abdillah, A., Arumynathan, P., & Vong, J. (2021). CONSERVATION MANAGEMENT OF PERFORMING ART IN EAST JAVA: A CASE STUDY OF TRADITIONAL DANCES. *Conservation Science in Cultural Heritage*. doi: 10.48255/1973-9494.JCSCH.21.2021.13
- Harvey, P. (1996). *Hybrids of Modernity: Anthropology, the nation state and the universal exhibition*. London & New York: Routledge.
- Hastanto, S. (2012). KONSEP EMBAT DALAM KARAWITAN JAWA. *Panggung*, 22(3), 319–334. doi: 10.26742/panggung.v22i3.80
- Jamnongsarn, S. (2019). TRANSKULTURASI MUSIK ANTARAGAMELAN JAWA, ANGKLUNG, DAN MUSIK TRADISI THAILAND. *MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL*, 2(2), 158–169. doi: 10.26887/mapj.v2i2.975
- Kasyfiyullah, & Alfian, H. (2023). PERLAWANAN MUSISI GAMBANG KROMONG TERHADAP DOMINASI INDUSTRI MUSIK MAINSTREAM. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 2(1), 47–62.
- Kiswanto. (2018). *Transformasi Multipel Seni Kuda Kepang Kelompok Turonggo Seto Mardi Utomo Boyolali Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Kiswanto. (2023). *Model Pengembangan Sajian Gending Jaranan Turonggo Seto Boyolali*. Surakarta.
- Kiswanto, K. (2017). Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 136–149. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/22706/18103>
- Kiswanto, K. (2020). *Budaya Monopolistic Competition dalam Seni Pertunjukan Rakyat di Boyolali*. Surakarta.
- Kiswanto, K. (2021). *Model Rancangan Instrumen Gender Kaca Karya Muhammad Sulthoni (Toni Konde)*. Surakarta.
- Kiswanto, K., Fitriasari, R. P. D., & Haryono, T. (2019). Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 1–16. doi: 10.24821/dtr.v2i1.3295
- Kiswanto, K., Joko, T., & Dwiyanto, A. (2021). Gebrakan dan Penganekaragaman:

- Budaya Persaingan dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat di Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 198–215. doi: 10.22146/kawistara.v11i2.65772
- Kiswanto, K., Nugroho, W., & Prihatin, W. (2024). Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang. *Panggung*, 34(3), 315–330. doi: 10.26742/panggung.v34i3.3216
- Kiswanto, K., & Sunarto, B. (2019). Gedrukan, Regeng, dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelingthing dalam Pertunjukan Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 1–15. doi: 10.22146/jksks.47755
- Kuswarsantyo. (2009). "Art for Art" dan "Art for Mart": Orientasi Pelestarian dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional. In T. Haryono (Ed.), *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kvaal, C. (2017). Crossing affordances: Hybrid music as a tool in intercultural music practices. *Nordic Research in Music Education*, 18, 117–132.
- Liyun, L. (2023). Remaking the Contemporary Value of Arts and Crafts—Taking Pang Xunqin as an Example. *International Journal of Social Science and Humanity*. doi: 10.18178/ijssh.2023.v13.1154
- Merriam-Webster. (2024). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hybrid>. Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hybrid> website: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hybrid>
- Mesoudi, A. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Montasir, L. O., Salzabil, A. Z. A., Rafiun, N. A. S., Kasih, M., & Marsaban, A. (2023). The utilization of medicinal plants in Kolaka local community: An ethnobotanical study. *IAS Journal of Localities*. doi: 10.62033/iasjol.v1i2.19
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Twenty-nine issues and concepts* (2nd ed). Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Nurwani, N., Amal, B. K., Adisaputera, A., & Ridwan, M. (2020). The creativity of society making ritual becomes show art: Transformation of ratok bawak meaning on minangkabau society, indonesia. *Creativity Studies*. doi:

10.3846/cs.2020.10326

- Patton, R. M., & Buffington, M. L. (2016). Keeping up with our students: The evolution of technology and standards in art education. *Arts Education Policy Review*. doi: 10.1080/10632913.2014.944961
- Permadi, I. B. H. Y. (2021). Adaptasi Pengembangan Pola Kotekan Gamelan Bali dalam Permainan Gitar Klasik. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 293–305. doi: 10.31091/jomsti.v4i2.1799
- Pigeaud, T. (1991). *Pertunjukan Rakyat Jawa: Sumbangan bagi Ilmu Antropologi* (Terjemahan; M. H. Pringgokusumo, Ed.). Surakarta: Dinas Urusan Istana Mangkunegaran Rekso Pustoko.
- Primamona, D. L. (2021). SISTEM PELARASAN PADA DUA PERANGKAT GAMELAN JAWA DI DESA PLANGKRONGAN MAGETAN. *Paraguna*, 8(1), 30–40. doi: 10.26742/jp.v8i1.1893
- Rachmawanti, R.-. (2012). Sa'Unine String Orchestra, Orkes Geseknya Indonesia. *Panggung*, 22(2), 192–200. doi: 10.26742/panggung.v22i2.61
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164–177. doi: 10.22146/jksks.12140
- Raditya, M. H. B. (2013). Hibriditas Musik Dangdut dalam Masyarakat Urban. *Journal of Urban Society's Art*, 13(1), 1–14.
- Ratnawati, L., Nurhayati, & Sukirno. (2019). the Revitalization of Sampyong Performing Art: an Attempt of Preservation and Exploration on the Values of Local Wisdom. *Roceedings of the 28th International Conference on Literature*.
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 98–113. doi: 10.33153/dewaruci.v13i2.2508
- Ruddin, I., Santoso, H., & Indrajit, R. E. (2022). Digitalisasi Musik Industri: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Industri Musik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(01), 124–136. doi: 10.47709/jpsk.v2i01.1395
- Said, E. (1993). *Culture and Imperialism*. London: Chatto and Windus.
- Sanders, J. (2006). *Adaptation and Appropriation*. London & New York:

Routledge.

- Santosa, D. H. (2018). Pendampingan Pengembangan Potensi Bidang Bahasa, Seni Sastra, dan Seni Pertunjukan Jawa di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Menuju Desa Berbudaya Jawa. *Bakti Budaya*. doi: 10.22146/bb.37917
- Simatupang, L. (2013). *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Simonet, G. (2010). The concept of adaptation: interdisciplinary scope and involvement in climate change. *S.A.P.I.E.N.S [En Ligne]*, 3(1), 1–9. Retrieved from <http://journals.openedition.org/sapiens/997>
- Siong, & Bang, B. (2022). ADAPTASI MUSIK PUCATN DAYAK BARAI DALAM PERAYAAN LITURGI GEREJA KATOLIK. *Aggiornamento*, 3(02), 29–42.
- Skorokhod, A. O., & Vorozheikin, Y. P. (2023). Transformation of Classical Art Forms in the Era of Modern Technologies. In *CULTURAL AND ARTISTIC PRACTICES: WORLD AND UKRAINIAN CONTEXT* (pp. 485–503). Riga, Latvia: Baltija Publishing. doi: 10.30525/978-9934-26-322-4-22
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemaryatmi, & Suharji. (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan* (A. Rosmiati, Ed.). Surakarta: ISI Press.
- Stock, J. P. J. (2006). “Yang’s Eight Pieces”: Composing a Musical Set-Piece in a Chinese Local Opera Tradition. In M. Tenzer (Ed.), *Analytical Studies in World Music* (pp. 275–302). New York: Oxford University Press.
- Sunarto, B. (2020). The Musicality of Campursari Music in the Islamic Ritual Context. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 2(1), 15–32. doi: 10.31763/viperarts.v2i1.130
- Supanggah, R. (2003). Campur sari: A reflection. *Asian Music*, 34(2), 1–20.
- Supardan, D. (2016). THE CIREBONAN THEATRICAL PERFORMING ART IN THE MIDDLE OF GLOBALIZATION EXPOSURE. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*. doi: 10.17509/historia.v14i2.2034

- Suranto, J., & Santosa, S. (2019). Sistem pelarasan pada campursari. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 28–33. doi: 10.33153/dewaruci.v14i1.2534
- Tenzer, M. (2006). Analysis, Categorization, and Theory of Musics of the World. In M. Tenzer (Ed.), *Analytical Studies in World Music* (pp. 3–38). New York: Oxford University Press.
- Trajtenberg, G. (2018). Art criticism and its power over women artists - An inquiry into the sources of gender discrimination in Jewish Palestine/Israel, 1920-1960. *Journal of Historical Sociology*. doi: 10.1111/johs.12187
- Wali, M. A., Amin, S., & Rehman, M. (2020). Impact of Social Media in Adoption of New Trends of Visual Arts: A Case Study of Established Visual Artists in Twins Cities. *Global Mass Communication Review*, V(II), 20–33. doi: 10.31703/gmcr.2020(V-II).03
- Waters, S. (2000). Beyond the acousmatic: hybrid tendencies in electroacoustic music. In S. Emmerson (Ed.), *Music, Electronic Media and Culture* (pp. 56–86). Aldershot, Burlington USA, Singapore, Sydney: Ashgate.
- Zheng, X., Bassir, D., Yang, Y., & Zhou, Z. (2022). Intelligent art: The fusion growth of artificial intelligence in art and design. *International Journal for Simulation and Multidisciplinary Design Optimization*. doi: 10.1051/smdo/2022015